

Pencegahan Seks Bebas dan Pernikahan Dini Melalui Edukasi Kesehatan Reproduksi

Bagas Biyanzah Drajad Pamukhti¹, Dyaz Amelia Putri², Ester Khotiva Lukito Wati³, Fitri Ana Amanda⁴

^{1,2,3}Universitas 'Aisyiyah Surakarta

e-mail: bagas.biyanzah@gmail.com

Accepted : 23-2-2025

Review : 4-9-2025

Published : 31-10-2025

Abstrak

Fenomena perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini di kalangan remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kurangnya komunikasi antara remaja dengan orang tua atau anggota keluarga mengenai sistem reproduksi. Maraknya seks bebas di kecamatan Selo menyebabkan banyaknya remaja menikah lebih cepat, kehamilan yang tidak diinginkan menjadi salah satu alasan seringnya terjadi pernikahan dini dimana remaja belum siap baik secara fisik, mental maupun ekonomi. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi mengenai manajemen pencegahan perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini pada remaja. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui metode penyuluhan yang dipadukan dengan skrining tingkat pengetahuan siswa terkait kesehatan reproduksi remaja. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan siswa setelah mengikuti penyuluhan. Pengabdian ini menegaskan pentingnya implementasi program penyuluhan secara rutin sebagai upaya preventif dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang kesehatan reproduksi remaja, guna menurunkan prevalensi perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini. Kegiatan ini secara nyata berkontribusi terhadap peningkatan literasi siswa-siswi terkait Manajemen Pencegahan Seks Bebas dan Pernikahan Dini di SMP Negeri 1 Selo, Kabupaten Boyolali.

Kata kunci : Perilaku Seksual Pranikah, Pernikahan Dini, Kesehatan Reproduksi

Abstract

The phenomenon of risky sexual behavior and early marriage among adolescents is influenced by various factors, one of which is the lack of communication between adolescents and their parents or family members regarding the reproductive system. The increasing prevalence of premarital sexual activity in Selo Subdistrict has led to a rise in early marriages, with unintended pregnancies being a major contributing factor. Many adolescents enter into marriage without adequate physical, mental, or economic readiness. This community service activity aimed to provide education on the management of risky sexual behavior and the prevention of early marriage among adolescents. The program was implemented through a health education approach combined with a knowledge screening of students concerning adolescent reproductive health. The results demonstrated a significant increase in students' knowledge following the intervention. This community service highlights the importance of regular reproductive health education programs as a preventive effort to enhance adolescents' understanding and reduce the incidence of risky sexual behavior and early marriage. The activity has made a tangible contribution to improving the literacy of students regarding the Management of Risky Sexual Behavior and the Prevention of Early Marriage at SMP Negeri 1 Selo, Boyolali Regency

Keywords : Premarital Sexual Behavior, Early-age Marriage, Reproductive Health

1. PENDAHULUAN

Kesehatan seksual dan kesehatan reproduksi remaja merupakan komponen utama dari beban global terkait penyakit seksual. Sejumlah perjanjian internasional, termasuk Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia, telah merumuskan sejumlah indikator strategis yang bertujuan untuk menurunkan prevalensi kehamilan pada remaja usia 15–19 tahun, menekan perilaku seksual berisiko, meningkatkan pengetahuan terkait HIV, serta mengurangi laju penyebaran HIV di kalangan generasi muda (United Nations, 2024). Risiko mengabaikan kesehatan seksual dan reproduksi remaja sangatlah besar, transisi yang salah menuju masa dewasa dari masa remaja dapat mengakibatkan dampak buruk seumur hidup. Dampak buruk bagi perempuan yang mengalami kehamilan atau menjadi ibu pada usia dini dapat menimbulkan risiko karena sistem reproduksi yang belum matang maupun membahayakan pencapaian pendidikan serta ekonomi. Remaja, terutama perempuan, berada pada kelompok yang lebih rentan terhadap paparan HIV dan infeksi menular seksual (IMS), serta memiliki risiko yang lebih tinggi mengalami pemaksaan seksual, eksploitasi, dan berbagai bentuk kekerasan. Semua ini berdampak besar pada kesehatan fisik dan mental seseorang, dan berpengaruh jangka panjang bagi mereka, keluarga serta lingkungannya (Chung, Kim, & Lee, 2018).

Setiap tahun, diperkirakan sekitar 21 juta remaja perempuan berusia 15 hingga 19 tahun di negara-negara berkembang mengalami kehamilan, dengan sekitar 12 juta di antaranya menjalani proses persalinan. Sekitar 95% dari seluruh kelahiran tersebut terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. (Sully et al., 2020). Kehamilan pada remaja perempuan yang belum menikah cenderung memiliki risiko lebih tinggi untuk berakhir pada tindakan aborsi. Secara global, diperkirakan sekitar 10% anak perempuan mengalami hubungan seksual pertama pada usia 15 tahun, yang turut berkontribusi terhadap meningkatnya angka kehamilan yang tidak direncanakan (World Health Organization, 2023). Di Indonesia, diperkirakan antara 15 hingga 20 persen remaja berusia 10 hingga 24 tahun yang masih berada dalam usia sekolah telah terlibat dalam aktivitas seksual di luar ikatan pernikahan (Andriani, Suhrawardi, & Hapisah, 2022). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), Indonesia termasuk dalam sepuluh negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia, di mana sejumlah besar perempuan menikah sebelum mencapai usia 18 tahun (Sofiani, 2022). Upaya pencegahan kehamilan pada remaja, serta penurunan angka kematian dan morbiditas terkait kehamilan, merupakan landasan penting dalam pencapaian derajat kesehatan yang optimal sepanjang siklus kehidupan. Intervensi ini juga berperan krusial dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), khususnya yang berkaitan dengan kesehatan ibu dan bayi baru lahir. (World Health Organization, 2023).

Fenomena seks bebas dan pernikahan dini di kalangan remaja dapat dipicu oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya komunikasi antara remaja dan orang tua atau keluarga mengenai sistem reproduksi. Selain itu, faktor-faktor seperti pengaruh teman sebaya, tingkat religiusitas, dan tingkat pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi memiliki kontribusi yang signifikan terhadap munculnya permasalahan seksual dan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja (Nabiilah, 2019). Maraknya perilaku seks bebas menyebabkan banyaknya remaja menikah lebih cepat, kehamilan yang tidak diinginkan menjadi salah satu alasan di Indonesia seringkali terjadi

pernikahan dini dimana remaja belum siap baik secara fisik, mental maupun ekonomi (Ningsi, 2023). Secara biologis, belum matangnya sistem reproduksi dan kekebalan tubuh remaja putri menyebabkan peningkatan kerentanan terhadap infeksi menular seksual dan penularan HIV (Chang & Ashcraft, 2020). HIV ialah virus yang sampai saat ini masih belum ditemukan vaksin untuk mencegah penularan dan penyembuhan yang menyebabkan ketakutan dalam masyarakat yang dapat menyebabkan stigma dan diskriminasi (Sen, Nguyen, Kim, & Aguilar, 2017). Stigma dan diskriminasi yang melekat terhadap infeksi HIV menjadi faktor utama yang mendorong banyak individu dengan HIV/AIDS (ODHA) untuk menyembunyikan status kesehatannya, sehingga berdampak pada rendahnya akses terhadap layanan kesehatan yang dibutuhkan (Pamukhti, Ardika, & Soleman, 2023; Pamukhti, Erawati, Muniroh, & Dewi, 2021). Islam sendiri telah mengharamkan seks bebas sebelum pernikahan, Al-Qur'an surah **Al Isra ayat 32** yang memiliki makna larangan untuk mendekati perbuatan zina ditegaskan dalam ajaran agama sebagai bentuk peringatan terhadap perilaku yang sangat tercela dan membawa dampak buruk. Zina merupakan bentuk hubungan seksual terlarang antara laki-laki dan perempuan yang tidak memiliki hubungan mahram, yang sering kali diawali oleh rangsangan melalui pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu, penting bagi remaja untuk memperoleh pengetahuan yang memadai mengenai pendidikan kesehatan reproduksi, sebagai langkah preventif terhadap pergaulan bebas yang dapat mengarah pada perilaku seksual menyimpang.

Studi empiris tahun 2020 menyatakan bahwa faktor yang menyebabkan pernikahan dini yang terjadi di kecamatan Selo salah satunya karena seks bebas yang menyebabkan hamil diluar pernikahan (Julijanto, 2021). Penelitian lain yang juga dilakukan di Kecamatan Selo menyebutkan hampir semua responden mengaku pernah berpacaran dengan perilaku seksual seperti berciuman pipi hingga berhubungan seksual (Wijayanti, 2017). Pentingnya peningkatan pengetahuan remaja terkait kesehatan sistem reproduksi karena kurangnya pengetahuan remaja berdampak pada perilaku seks bebas, hal ini disebabkan masa remaja yang memiliki rasa penasaran yang tinggi. Pemberian edukasi terkait kesehatan sistem reproduksi terbukti dapat meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan seks bebas dan pernikahan dini (Margatot & Hanung Lidiana, 2023). Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian lain yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berperan dalam meningkatkan pengetahuan remaja serta berkontribusi terhadap penurunan perilaku seksual berisiko (Yusnia, Nashwa, Handayani, Melati, & Nabila, 2022). Tujuan Pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan remaja tentang kesehatan sistem reproduksi sebagai upaya pencegahan seks bebas dan pernikahan dini di SMPN 1 Selo Boyolali

2. METODE

Metode pelaksanaan dalam pengabdian ini adalah edukasi pendidikan kesehatan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat. Kegiatan ini ditujukan kepada peserta didik SMPN 1 Selo, Boyolali, dan dilaksanakan secara langsung (tatap muka) dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai manajemen perilaku seksual berisiko serta upaya menjaga kesehatan reproduksi. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui kerja sama dengan pihak sekolah, diawali dengan proses permohonan izin resmi. Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dijabarkan sebagai berikut: Sekolah berperan memfasilitasi dan mengundang siswa-siswi SMPN 1 Selo untuk hadir dalam pendidikan kesehatan.

- a. Mahasiswa mendampingi peserta untuk mengisi absensi

- b. Mahasiswa membagikan kuesioner terkait pengetahuan siswa-siswi tentang kesehatan reproduksi
- c. Ketua tim akan memberikan penyuluhan materi
- d. Mahasiswa membagikan kuesioner pada akhir sesi untuk menilai pengetahuan siswa setelah penyuluhan

3. HASIL

Pengabdian ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024 di SMPN 1 Kecamatan Selo Kabupaten Boyolali. Kegiatan penyuluhan ini diikuti oleh seluruh kelas VIII yang berjumlah 120 peserta didik SMPN 1 Selo, Boyolali. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja dan seks bebas hasil adaptasi dari Naedi (2012) di Bogor. Kuesioner telah melalui uji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliabel. Kuesioner berjumlah 19 item pertanyaan tertutup yang terbagi dalam 4 indikator yaitu pengertian seks bebas dengan 6 pertanyaan, bentuk-bentuk seks bebas dengan 5 pertanyaan, faktor yang mendorong seks bebas dengan 3 pertanyaan, dan dampak seks bebas dengan 5 pertanyaan. Data hasil kuesioner yang telah didapatkan baik *pretest* maupun *posttest* diolah secara deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung distribusi frekuensi dan presentase setiap kategori pengetahuan (baik, cukup, kurang) untuk masing-masing subvariabel. Analisis peningkatan pengetahuan dengan membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*, kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

Berikut ini merupakan deskripsi karakteristik peserta serta hasil pengukuran terhadap variabel-variabel yang telah diteliti dalam kegiatan tersebut:

Karakteristik Peserta

Tabel 1. Distribusi Karakteristik peserta

Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
Agama		
Islam	114	95
Kristen	6	5
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	41	34
Perempuan	79	66
Suku Bangsa		
Jawa	120	100
Jumlah (N)	120	100

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 1, distribusi frekuensi jenis kelamin peserta menunjukkan bahwa proporsi terendah berasal dari kelompok laki-laki, yaitu sebanyak 41 orang (34,2%), sedangkan proporsi tertinggi berasal dari kelompok perempuan, yaitu sebanyak 79 orang (66%). Pada variabel agama, mayoritas peserta beragama Islam sebanyak 114 orang (95%), sementara jumlah peserta beragama Kristen tercatat sebagai yang paling sedikit, yaitu sebanyak 6 orang (5%). Seluruh peserta dalam kegiatan ini berasal dari suku Jawa, dengan jumlah total 120 orang (100%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Usia Peserta

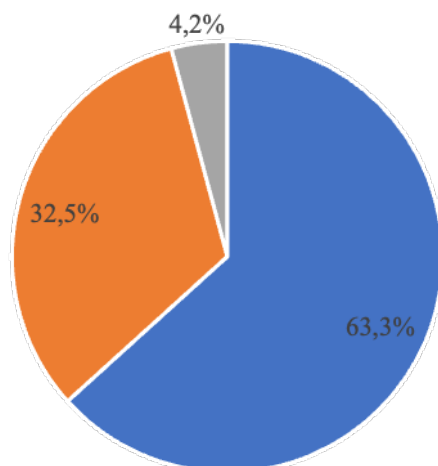
Karakteristik	Mean	Median	SD	Nilai Min.	Nilai Maks.
---------------	------	--------	----	------------	-------------

Usia	13	13	0,572	13	15
------	----	----	-------	----	----

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan Tabel 2, distribusi frekuensi usia peserta menunjukkan bahwa usia tertua adalah 15 tahun, sementara usia termuda adalah 13 tahun. Adapun rata-rata usia peserta didik kelas VIII SMPN 1 Selo adalah 13 tahun.

Diagram 1. Usia Peserta



■ 13 Tahun ■ 14 Tahun ■ 15 Tahun

Sumber : Data Primer (2024)

Berdasarkan diagram 1. Distribusi jumlah usia peserta paling sedikit adalah 15 tahun yaitu 4,2%, sedangkan usia dengan jumlah terbanyak adalah 13 tahun yaitu sebesar 63,3%.

Tingkat Pengetahuan Tentang Seks Bebas

Pengabdian ini mengkaji tingkat pengetahuan peserta melalui beberapa subvariabel, yang mencakup pemahaman tentang definisi perilaku seksual berisiko, berbagai bentuk perilaku seksual berisiko, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut, serta dampak negatif yang ditimbulkan akibat perilaku seksual berisiko.

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Tentang Seks bebas

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	Frekuensi	Presentase (%)	Frekuensi	Presentase (%)
Pengertian Seks Bebas				
Baik	102	85	120	100
Cukup	18	15	0	0
Jumlah (N)	120	100	120	100
Bentuk Seks Bebas				
Baik	63	52,5	86	71,6
Cukup	25	20,8	21	17,5
Kurang	32	26,7	13	10,8
Jumlah (N)	120	100	120	100

Faktor Yang Mendorong Seks Bebas				
Baik	109	90,8	109	90,8
Cukup	11	9,2	11	9,2
Jumlah (N)	120	100	120	100
Dampak Seks Bebas				
Baik	51	45,8	86	71,7
Cukup	43	30,5	23	19,2
Kurang	26	23,7	11	9,2
Jumlah (N)	120	100	120	100

Sumber : Data Primer (2024)

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengetahuan seks bebas peserta mengalami peningkatan setelah mengikuti penyuluhan antara lain, subvariabel pengetahuan pengertian seks bebas sebelum mengikuti penyuluhan dengan kategori baik 102 orang (85%) setelah mengikuti penyuluhan menjadi 120 orang (120%). Subvariabel pengetahuan bentuk seks bebas dengan kategori baik sebelum mengikuti penyuluhan dengan kategori baik sebanyak 63 orang (52,5%), sedangkan setelah mengikuti penyuluhan menjadi 86 orang (71,6%). Subvariabel pengetahuan faktor yang mendorong seks bebas sebelum dan setelah mengikuti penyuluhan dengan kategori baik sebanyak 109 orang (90,8%). Subvariabel pengetahuan tentang dampak seks bebas dengan kategori baik sebanyak 51 orang (45,8%), setelah mengikuti penyuluhan menjadi 86 orang (71,7%).



Gambar 1. Penyuluhan

4. PEMBAHASAN

Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat telah dilaksanakan pada hari Selasa, 11 Juni 2024, di SMP Negeri 1 Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali. Peserta dalam pengabdian ini berjumlah 120 siswa-siswi dari SMP Negeri 1 Selo Boyolali. Rentang usia peserta terdiri atas usia 13 tahun sebanyak 63%, usia 14 tahun sebanyak 33%, dan usia 15 tahun sebanyak 4%, dengan mayoritas peserta berjenis kelamin perempuan sebanyak 79 orang (66%) dan laki-laki sebanyak 41 orang (34%). Kegiatan Pengabdian Masyarakat dimulai dengan pengisian pretest, dilanjutkan dengan penyampaian materi melalui ceramah yang menggunakan alat bantu seperti leaflet, LCD, laptop, dan presentasi PowerPoint (PPT) selama 45 menit, kemudian dilanjutkan sesi diskusi, selanjutnya diakhiri dengan pengisian *posttest*. Pemberian penyuluhan berupa Pendidikan Kesehatan berlangsung selama 60 menit dalam satu kali pertemuan.

Pengabdian kepada Masyarakat yang berkaitan dengan Manajemen Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko dan Pernikahan Dini pada remaja bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai isu-isu terkait kesehatan reproduksi. Materi yang disampaikan dalam kegiatan ini mencakup: [1] Penyuluhan kesehatan mengenai pengertian seks bebas, [2] Penyuluhan kesehatan mengenai bentuk-bentuk seks bebas, [3] Penyuluhan kesehatan mengenai faktor-faktor yang mendorong seks bebas, dan [4] Penyuluhan kesehatan mengenai dampak dari seks bebas. Peserta dalam pengabdian ini mampu menerima dan menguasai materi yang telah disampaikan, yang terbukti saat diskusi di mana peserta selalu memberikan jawaban yang tepat ketika ditanya oleh pemateri, baik secara lisan maupun tulisan. Pendidikan seks, terutama pada usia remaja, sangat penting untuk memberikan pemahaman tentang norma-norma agama terkait seks, sehingga remaja tidak salah arah. Jika hal ini tidak diperhatikan, dapat merugikan diri mereka sendiri dan merusak moral bangsa (Manalu, Gultom, Prianggi Hutabarat, Andari, & Sitepu, 2020).

Hasil pengukuran menggunakan kuesioner menyatakan adanya peningkatan tingkat pengetahuan siswa setelah diberikan penyuluhan tentang manajemen pencegahan perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini. Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan banyak temuan studi yang menyatakan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi dan seksualitas terutama yang diberikan secara interaktif di sekolah efektif meningkatkan kognitif remaja. Program pendidikan seksual yang dilakukan secara interaktif dan komprehensif memiliki efek signifikan pada variabel kognitif dan perilaku pada remaja (Kim et al., 2023).

Pengetahuan tentang seksualitas khususnya pada remaja tentu saja tidak bisa lepas dari beberapa latar belakang sosial. Status ekonomi keluarga, komunikasi orang tua, paparan media, dan norma komunitas berperan besar dalam membentuk perilaku seksual remaja. Remaja di Kecamatan Selo Boyolali selain maraknya melakukan seks bebas juga karena pengaruh budaya Masyarakat yang melaksanakan pernikahan dini sehingga banyak remaja yang mengikuti budaya tersebut untuk segera menikah (Julijanto, 2021). Selain itu, Beberapa studi menunjukkan pengaruh kuat teman sebaya, paparan media sosial yang menampilkan seksualitas, serta kualitas komunikasi orang tua memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan remaja melakukan perilaku seksual pra nikah dan pernikahan dini. Hal ini menunjukkan pentingnya program yang menekankan pelibatan orang tua dan komunitas untuk mengubah norma dan praktik sosial (Ali, Sawitri, Mohammed, & Moqbel, 2024).

Peningkatan pengetahuan siswa dalam pengabdian ini kemungkinan besar telah memicu perubahan sikap siswa terhadap seks bebas, yang selanjutnya menurunkan niat untuk melakukan seks bebas atau meningkatkan niat untuk menunda dan mengambil tindakan pencegahan (Fitriani, Nurekawati, MS, Nugrawati, & Alfah, 2022). Ketika sikap ini berubah dari menerima seks bebas menjadi menolak atau menunda maka muncul niat perilaku yang lebih kuat untuk tidak melakukan seks bebas atau mengambil tindakan perlindungan. Studi juga menunjukkan bahwa selain pengetahuan dan sikap, latar belakang sosial dan kontrol diri individu termasuk niat sangat berpengaruh terhadap perilaku seks bebas (Kolin, Keraf, Wijaya, & Kiling, 2021; Pradnyani, Putra, & Astiti, 2019).

Pendidikan Kesehatan adalah upaya atau proses pembelajaran yang efektif melalui penyampaian informasi yang disajikan dengan berbagai media, salah satunya adalah ceramah dan presentasi menggunakan PowerPoint, yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan individu. Peningkatan tingkat pengetahuan ini terjadi karena pembelajaran yang melibatkan lebih dari satu indera, yaitu pendengaran dan penglihatan, sehingga proses penerimaan informasi menjadi lebih efektif. Tingkat pengetahuan individu dalam menerima dan mengolah informasi dipengaruhi oleh

berbagai faktor. Pada masa remaja, individu mulai menunjukkan kapasitas kognitif yang meningkat, memungkinkan mereka untuk memperoleh dan memanfaatkan pengetahuan secara lebih efektif dalam upaya mencapai potensi optimal. Pada fase ini, perkembangan otak mengarah pada kematangan struktural dan fungsional, disertai dengan kemajuan signifikan dalam sistem saraf yang berperan dalam pemrosesan informasi (Subekti & Raharjo, 2023). Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan individu; semakin tinggi jenjang pendidikan, semakin besar kemampuan individu dalam menerima dan memahami informasi. Dalam konteks ini, tingkat pendidikan responden telah memenuhi kriteria yang seharusnya mendukung kemudahan dalam mengakses informasi. Selain itu, perkembangan kemampuan berpikir pada masa remaja turut memperluas cakrawala kognitif mereka, sehingga memungkinkan untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah secara lebih sistematis (Barriuso-Ortega, Fernández-Hawrylak, & Heras-Sevilla, 2024).

Pendidikan kesehatan reproduksi bagi remaja memiliki peran yang sangat penting, khususnya dalam upaya pencegahan kekerasan dan penyimpangan seksual berbasis gender. Minimnya edukasi dan pemahaman terkait kesehatan reproduksi dapat memicu berbagai permasalahan yang merugikan remaja, antara lain perilaku seksual berisiko, kekerasan seksual, aborsi, infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, serta bentuk-bentuk perilaku menyimpang lainnya. Dalam hal ini, institusi pendidikan merupakan salah satu sarana strategis untuk menyampaikan materi pendidikan kesehatan reproduksi, selain peran penting yang juga dimainkan oleh keluarga (Morales et al., 2018). Pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi pada masa remaja berperan penting dalam mencegah keterlibatan remaja dalam aktivitas seksual pranikah, termasuk perilaku seksual berisiko (Sirait, Karo, & Aritonang, 2021).

5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan literasi peserta didik terkait kesehatan reproduksi, khususnya dalam memahami risiko yang ditimbulkan oleh perilaku seksual berisiko dan pernikahan dini. Mayoritas siswa menunjukkan peningkatan tingkat pengetahuan yang signifikan, dengan kategori pengetahuan yang beralih menjadi baik. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan pemahaman siswa-siswi mengenai isu seks bebas dan pernikahan dini melalui edukasi kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan di SMPN 1 Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali.

6. SARAN

Peningkatan pengetahuan yang terjadi setelah penyuluhan tidak hanya mencerminkan keberhasilan transfer informasi, tetapi juga berpotensi membentuk sikap dan niat perilaku yang positif pada remaja. Namun, untuk mewujudkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, diperlukan dukungan sistemik melalui kolaborasi lintas sektor antara sekolah, Puskesmas, Dinas Pendidikan, dan BKKBN. Integrasi program, kebijakan pendidikan, serta pendekatan berbasis komunitas menjadi kunci dalam menciptakan generasi remaja yang sehat, berpengetahuan, dan berperilaku seksual bertanggung jawab.

7. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas ‘Aisyiyah Surakarta atas dukungan pendanaan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat serta penyusunan artikel ilmiah in

8. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, L. L. A. S. A. A., Sawitri, B., Mohammed, H. T. S., & Moqbel, H. H. (2024). Adolescent Premarital Sexual Behavior : A Narrative Review of Challenges , and the Vital Role of Comprehensive Sex Education in Promoting Health and Well-being in Islamic Countries. *Surabaya Psychiatry Journal*, 13(1), 100–107. <https://doi.org/10.20473/jps.v13i1.53690>
- Andriani, R., Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan tingkat pengetahuan dan sikap remaja dengan perilaku seksual pranikah. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(10), 3441–3446. <https://doi.org/https://doi.org/10.47492/jip.v2i10.1341>
- Barriuso-Ortega, S., Fernández-Hawrylak, M., & Heras-Sevilla, D. (2024). Sex education in adolescence: A systematic review of programmes and meta-analysis. *Children and Youth Services Review*, 166. <https://doi.org/10.1016/j.chilyouth.2024.107926>
- Chang, J. J., & Ashcraft, A. M. (2020). Human Immunodeficiency Virus in Adolescents: Risk, Prevention, Screening, and Treatment. *Primary Care - Clinics in Office Practice*, 47(2), 351–365. <https://doi.org/10.1016/j.pop.2020.02.011>
- Chung, H. W., Kim, E. M., & Lee, J. E. (2018). Comprehensive understanding of risk and protective factors related to adolescent pregnancy in low- and middle-income countries: A systematic review. *Journal of Adolescence*, 69(September), 180–188. <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2018.10.007>
- Fitriani, F., Nurekawati, N., MS, D. S., Nugrawati, N., & Alfah, S. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11(2), 384–391. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v11i2.786>
- Julijanto, M. (2021). Pernikahan Dini Dilereng Merapi Dan Sumbing. *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2020.13101>
- Kim, E. J., Park, B., Kim, S. K., Park, M. J., Lee, J. Y., Jo, A. R., ... Shin, H. N. (2023). A Meta-Analysis of the Effects of Comprehensive Sexuality Education Programs on Children and Adolescents. *Healthcare*, 11, 2511. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/healthcare11182511>
- Kolin, P. A. L., Keraf, M. K. P. A., Wijaya, R. P. C., & Kiling, I. Y. (2021). Sexual Knowledge and Sexual Attitudes towards Premarital Sexual Intentions of High School Adolescents. *Journal of Health and Behavioral Science*, 3(1), 69–82. <https://doi.org/https://doi.org/10.35508/jhbs.v3i1.3480>
- Manalu, P., Gultom, D., Prianggi Hutabarat, V., Andari, S., & Sitepu, V. (2020). Efektivitas Media Promosi Kesehatan Dalam Peningkatan Pengetahuan Siswa Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Jumantik*, 5(2), 147–157.
- Margatot, D. I., & Hanung Lidiana, E. (2023). Manajemen Pencegahan Seks Bebas Dengan Meningkatkan Pengetahuan Siswa Terhadap Kesehatan Reproduksi Remaja Di Sman 1 Pacitan. *Empowerment Journal*, 3(1), 21–27. <https://doi.org/10.30787/empowerment.v3i1.1103>
- Morales, A., Espada, J. P., Orgilés, M., Escribano, S., Johnson, B. T., & Lightfoot, M. (2018). Interventions to reduce risk for sexually transmitted infections in adolescents: A meta-analysis of trials, 2008-2016. *PLoS ONE*, 13(6), 1–26. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0199421>
- Nabilah, A. (2019). *Pengaruh self-esteem, religiusitas, dan interaksi teman sebaya terhadap*

- perilaku seksual pada remaja SMA/MA/SMK di Kecamatan Muncang, Lebak, Banten. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Naedi. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Seks Bebas Pada Remaja Kelas XI Di SMA Negeri I Cileungsi Kabupaten Bogor*. Universitas Indonesia.
- Ningsi. (2023). Seks Bebas Dan Pernikahan Dini Masalah Utama Remaja. *Seminar Nasional & Call For Paper : Pengendalian Kesehatan Mental Untuk Generasi Bebas Stunting*, 36–51. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Pamukhti, B. B. D., Ardika, N. A., & Soleman, S. R. (2023). Intervensi Sosial Support Dalam Menurunkan Stigma Pada Pasien HIV/AIDS : Scoping Review. *Zaitun Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(2).
- Pamukhti, B. B. D., Erawati, M., Muniroh, M., & Dewi, N. S. (2021). Experiences of People Living With HIV/AIDS in Surviving Life. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 10(2), 292–303. <https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i2.293>
- Pradnyani, P. E., Putra, I. G. N. E., & Astiti, N. L. E. P. (2019). Knowledge, attitude, and behavior about sexual and reproductive health among adolescent students in Denpasar, Bali, Indonesia Putu. *Global Health Management Journal*, 3(1), 31–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.35898/ghmj-31554>
- Sen, S., Nguyen, H. D., Kim, S. Y., & Aguilar, J. (2017). HIV Knowledge, Risk Behavior, Stigma, and Their Impact on HIV Testing among Asian American and Pacific Islanders: A Review of Literature. *Social Work in Public Health*, 32(1), 11–29. <https://doi.org/10.1080/19371918.2016.1173612>
- Sirait, L. I., Karo, M. br, & Aritonang, T. R. (2021). Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Penyuluhan di SMK Daya Utama Bekasi. *Prosiding Seminar NAasional Penelitian Dan Pengabdian*, 863–869.
- Sofiani, T. (2022). The Strategic Policy of Child Marriage Prevention on Gender-Integrated (Strengthening Best Practice Areas Toward Child Marriage-Free Zones). *Muwazah : Jurnal Kajian Gender*, 14(2), 229–254. <https://doi.org/10.28918/muwazah.v14i2.6111>
- Subekti, R., & Raharjo, H. P. (2023). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Kesehatan melalui Media Powerpoint Interaktif Pembelajaran PJOK Sekolah Menengah Pertama. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 4(2), 426–435. <https://doi.org/10.15294/inapes.v4i2.52731>
- Sully, E. A., Biddlecom, A., Darroch, J. E., Riley, T., Ashford, L. S., Lince-Deroche, N., ... Murro, R. (2020). *Adding It Up: Investing in Sexual and Reproductive Health 2019*. New York: Guttmacher Institute. <https://doi.org/https://doi.org/10.1363/2020.31593>
- United Nations. (2024). Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW). Retrieved February 23, 2024, from <http://www.un.org/womenwatch/daw/cedaw/>
- Wijayanti, V. (2017). *Hubungan Status Ekonomi, Pengetahuan, dan Perilaku Seksual Pra Nikah Dengan Pernikahan Dini di Kecamatan Selo Boyolali*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- World Health Organization. (2023). Adolescent pregnancy. Retrieved February 23, 2024, from Fact sheet No. 364 website: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-pregnancy>
- Yusnia, N., Nashwa, R., Handayani, D., Melati, D., & Nabila, F. (2022). Edukasi Kesehatan Reproduksi Remaja Mengenai Bahaya Seks Bebas. *Jurnal Pemberdayaan Dan Pendidikan Kesehatan (JPPK)*, 1(02), 114–123. <https://doi.org/10.34305/jppk.v1i02.428>